



Keramah-tamahan Porodisa: Sebuah Dialog Kritis-Teologis antara Kebudayaan Manarogho dan Narasi Zakheus

Audriano Kalundang¹, Yuni Feni Labobar²

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga¹, Institut Agama Kristen Negeri Manado²

audrianokalundang@gmail.com^{1,2}

Abstract

The traditional celebration of Manarogho, typical of the Taroda (Talaud) community, serves as a symbol of the acceptance of individuals into the community, church and family. In the context of religious communities, this celebration is often associated with worship and evangelization, but it creates tensions due to differences in understanding. Conflicts of pros and cons arise mainly related to accusations of syncretism in the implementation of this culture. This research aims to explore the Manarogho culture in dialogue with the narrative of Zacchaeus while enriching the practice of contextual theology, so this research is also important to present a new perspective in contextualizing the gospel in Talaud society. This paper uses qualitative research which combines observation, interviews, and literature study in Talaud with historical-critical analysis of the Zacchaeus text to explore the dialog between Manarogho culture and biblical narrative. The results of this study found that acceptance in Manarogho culture and Zacchaeus' narrative is inclusive, encourages action, and affirms the integration of individuals into the community.

Keywords: Manarogho; Taroda culture; Dialogue Theological; Hospitality

Abstrak

Perayaan adat Manarogho, khas masyarakat Taroda (Talaud), berfungsi sebagai simbol penerimaan individu ke dalam masyarakat, gereja, dan keluarga. Dalam konteks umat beragama, perayaan ini sering dikaitkan dengan ibadah dan pewartaan Injil, namun menimbulkan ketegangan akibat perbedaan pemahaman. Konflik pro-kontra muncul terutama terkait tuduhan sinkretisme dalam pelaksanaan budaya ini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi budaya Manarogho dalam dialog dengan narasi Zakheus sekaligus memperkaya praktik berteologi kontekstual, sehingga penelitian ini juga menjadi penting untuk menghadirkan perspektif baru dalam kontekstualisasi Injil di masyarakat Talaud. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif di mana memadukan observasi, wawancara, dan studi pustaka di Talaud dengan analisis historis-kritis teks Zakheus untuk mengeksplorasi dialog antara budaya Manarogho dan narasi Alkitab. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerimaan dalam budaya Manarogho dan narasi Zakheus bersifat inklusif, mendorong aksi nyata, dan menegaskan integrasi individu ke dalam komunitas.

Kata kunci: Manarogho; Budaya Taroda; Dialog Teologis; Keramah-tamahan

Pendahuluan

Pulau Talaud, yang juga dikenal sebagai Tanah Porodisa, merupakan salah satu pulau terluar di Provinsi Sulawesi Utara sekaligus bagian dari beranda terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kehidupan masyarakat di kepulauan ini memperlihatkan kekayaan sosial yang khas, ditandai oleh kemajemukan serta keterjalinan erat antara pemerintah, adat, dan agama. Relasi tripartit tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling menopang dan membentuk pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat administratif maupun religius, adat selalu hadir sebagai elemen penting yang tidak dapat dilepaskan.

Hal ini menegaskan bahwa adat dan kebudayaan memiliki peran sentral, menyeluruh, serta menentukan arah dinamika sosial masyarakat Talaud.

Kebudayaan masyarakat Talaud merupakan warisan turun-temurun dari leluhur yang terus hidup dan menyatu dalam praktik sosial hingga masa kini. Dalam konteks religius, adat tidak hanya hadir sebagai identitas kultural, tetapi juga menjadi mitra yang akrab dengan Injil di tengah kehidupan bergereja (Talan, 2020). Hal ini menegaskan bahwa perjumpaan Injil dan budaya di Talaud melahirkan spiritualitas khas yang terbungkus dalam ekspresi budaya setempat. Relasi erat antara keduanya tampak nyata dalam berbagai praktik sosial-keagamaan, salah satunya perayaan adat Manarogho yaitu ritual khas masyarakat Taroda yang menandai penerimaan seseorang dalam lingkup komunitas, gereja, maupun keluarga.

Perayaan budaya Manarogho dalam konteks masyarakat Talaud yang telah memeluk agama Kristen memperlihatkan relasi yang kompleks antara adat dan pewartaan Injil, sebab praktik ini kerap terintegrasi dalam liturgi ibadah gereja. Kehadiran Injil di Talaud yang harus berdialog dengan warisan budaya lokal yang eksistensinya mendahului masuknya agama Kristen menimbulkan tantangan teologis dan sosial. Situasi ini kerap memunculkan ketegangan, terutama ketika 'generasi penerus' hanya melestarikan tradisi leluhur tanpa pemahaman teologis yang mendalam. Akibatnya, terjadi perbedaan pandangan di kalangan jemaat, sebagian memandang adat dan ibadah dapat berjalan berdampingan, sementara sebagian lain menilainya sebagai bentuk sinkretisme yang berbahaya bagi kemurnian iman Kristen. Kondisi dikotomis ini menegaskan perlunya kajian mendalam mengenai relasi Injil dan budaya Manarogho, agar gereja dapat merumuskan pemahaman teologis yang kontekstual sekaligus mampu menjembatani ketegangan yang ada.

Narasi tentang Zakheus merupakan kisah yang unik dan menyimpan makna teologis yang masih jarang ditelusuri secara mendalam. Selama ini, penafsiran populer cenderung menyoro aspek fisik Zakheus yang bertubuh kecil serta status sosialnya sebagai kepala pemungut cukai, suatu profesi yang dipandang sebagai pengkhianatan karena bekerja bagi bangsa penjajah Romawi dan karenanya tidak disenangi masyarakat Yahudi. Namun, perjumpaannya dengan Yesus menghadirkan dimensi teologis yang lebih luas, yang dalam konteks penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Manarogho. Dengan demikian, narasi Zakheus tidak hanya bernilai dalam kerangka Biblikal, tetapi juga kaya untuk dibaca ulang secara kontekstual sehingga relevan dengan dinamika budaya masyarakat Talaud.

Realitas bahwa dunia ini memiliki berbagai budaya (multi-kultur) dan konteks (multi-konteks) dan secara bersamaan Injil masuk pada semua konteks masyarakat yang beragam maka menjadi penting komunikasi yang positif dari keduanya (Mawikere & Hura, 2023). Hubungan antara Injil dan budaya dapat berinteraksi melalui proses dialektika yang melibatkan penerimaan, adaptasi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Posisi budaya dapat memperkaya praktik keagamaan, tetapi dalam situasi lain, terdapat ketegangan yang membutuhkan refleksi teologis yang mendalam untuk memastikan bahwa nilai-nilai Injil tidak terkompromikan oleh praktik budaya tertentu (Soegianto, 2024). Dengan demikian, Injil dan kebudayaan bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dapat dipertemukan secara kritis dan konstruktif dalam konteks masyarakat yang beragam.

Argumentasi utama dalam penelitian ini adalah kebudayaan Manarogho di Talaud yang menekankan penerimaan dan keramah-tamahan memiliki kesejajaran dengan narasi Zakheus, di mana Yesus menghadirkan pemulihan dan penerimaan bagi yang terpinggirkan.

Melalui dialog keduanya, penelitian ini menegaskan bahwa keramah-tamahan Porodisa dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi Injil yang menyatukan nilai budaya dan pengalaman teologis dalam kehidupan bergereja masyarakat Talaud di mana hubungan keduanya melibatkan penerimaan, adaptasi, dan transformasi. Dengan demikian, dialog kritis antara teologi kebudayaan Manarogho dan narasi Zakheus dapat menghadirkan pemahaman teologis baru tentang keramah-tamahan Porodisa sebagai model kontekstualisasi Injil yang relevan bagi gereja lokal di Talaud.

Penelitian ini bergerak dalam lanskap kontekstualisasi Injil dikonteks Indonesia yang terus berkembang. Telah banyak penelitian yang menempatkan dialog Injil dan budaya sebagai ruang teologis yang penting. Studi kontekstual di Papua yang dilakukan Kreuta menunjukkan bagaimana kristologi kontekstual di Papua dalam meningkatkan kehidupan spiritual dan budaya orang Kristen Papua dengan menggunakan simbol dan praktik lokal (Kreuta, 2024). Penelitian di Minahasa oleh Nendissa dkk. mengangkat nilai Mapalus sebagai etika sosial yang dapat berinteraksi dengan iman Kristen (Nendissa et al., 2025). Kajian di Sumba oleh Praing dkk. menampilkan model kontekstualisasi yang memakai ritual Hamayang sebagai ruang dialog budaya dan misi (Praing et al., 2025). Semua penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai daerah di Indonesia telah mengembangkan cara unik untuk mempertemukan Injil dan budaya. Penelitian ini memposisikan diri dalam kontekstualisasi Injil yang serupa tetapi menghadirkan fokus yang berbeda, yaitu menempatkan Budaya Manarogho khas Taroda sebagai objek kajian utama dalam literatur kontekstualisasi yang berdialog dengan narasi Biblis.

Kajian akademik yang secara khusus menyoroti kebudayaan Manarogho dalam keterkaitannya dengan narasi Zakheus belum ditemukan. Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah mengangkat isu kontekstualisasi Injil dengan tradisi budaya lokal di Talaud, namun fokusnya berbeda. Janis & Wagiu, misalnya, menelaah perjumpaan Injil dengan budaya Mamindate Kubur'ra di jemaat GERMITA El-Betel Rusoh sebagai ekspresi penghormatan kepada Tuhan dan leluhur (Janis & Wagiu, 2018). Sementara itu, Adilang dkk. membahas praktik makan bersama dalam budaya Madundum Banua sebagai bentuk kesatuan antara Injil dan budaya yang layak dijaga serta dilestarikan (Adilang et al., 2022). Penelitian lain oleh Janis mengkaji praktik Mandur'ru Ton'na di masyarakat Lirung Matane dan menegaskan bahwa budaya dapat menjadi sarana persekutuan untuk mengenal Allah (Janis, 2015). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan adanya upaya serius dalam menghubungkan Injil dengan budaya lokal, namun belum ada penelitian yang menempatkan Manarogho sebagai objek utama dalam dialog dengan narasi biblis, khususnya kisah Zakheus. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi nilai penerimaan yang membuka ruang untuk membaca ulang keramah-tamahan Porodisa sebagai pengalaman teologis dan praksis yang mengarah pada bagaimana nilai itu bergerak masuk ke liturgi dan pendidikan iman di gereja lokal Talaud. Penelitian ini menempatkan keduanya dalam dialog kritis lalu menghasilkan pemahaman baru tentang cara masyarakat Talaud menghidupi Injil melalui budaya mereka sendiri.

Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian untuk menghadirkan perspektif baru dalam studi kontekstualisasi Injil dan budaya, terutama dalam konteks masyarakat Talaud yang hidup dan dibentuk oleh tradisi leluhur mereka. Penelitian ini bertujuan membangun dialog kritis antara Manarogho dan narasi Zakheus untuk menjelaskan keramah-tamahan Porodisa sebagai model kontekstualisasi Injil di Talaud. Dialog kritis ini, dapat memberi

dampak praktis bagi gereja dan masyarakat. Gereja dapat memperkuat pelayanan penerimaan, membangun persekutuan yang lebih terbuka, dan memakai kisah Zakheus sebagai dasar pembinaan iman yang memulihkan dalam bentuk pastoral kepada jemaat. Sedangkan, masyarakat secara umum dapat meneguhkan identitas budaya mereka dan membangun relasi sosial yang lebih inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pencarian makna, pemahaman, dan pengertian atas peristiwa yang dialami individu maupun komunitas (Adlini et al., 2022). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pendekatan studi pustaka digunakan penulis dalam menegaskan posisi teologis dan budaya yang mendukung dialog antara Manarogho dan narasi Zakheus. Pendekatan ini membantu peneliti menelusuri karya-karya kontekstualisasi Injil di Indonesia dan dunia, kemudian membandingkannya dengan konteks Talaud (Sari et al., 2025). Observasi dan wawancara dilakukan di Kecamatan Damau, Kabupaten Kepulauan Talaud, selama dua bulan, yakni pada Juli–Agustus 2023. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam (in-depth interview) dengan tokoh adat (Ratumbanua), seorang penatua dan satu orang jemaat. Peneliti memakai teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan kredibilitas data.

Selain itu, karena penelitian ini juga melibatkan kajian teks Alkitab, digunakan pendekatan historis-kritis sebagai metode analisis Biblika. Pendekatan ini menelaah konteks sejarah, latar sosial, dan struktur literer Injil. Peneliti meninjau kondisi sosial-ekonomi Yerikho pada abad pertama. Peneliti melihat posisi pemungut cukai dalam sistem pajak Romawi, serta menelaah struktur naratif Lukas 19:1-10 untuk melihat pola cerita tentang pemulihan dan penerimaan. Di samping itu, menganalisis bagaimana hospitalitas Lukas yang menunjukkan bagaimana penulis Injil membentuk narasi untuk menekankan tema belas kasih dan pemulihan. Pendekatan ini memberi dasar teologis yang kuat untuk membaca praktik keramah-tamahan Porodisa dalam dialog dengan kisah Zakheus.

Hasil dan Pembahasan

Hospitalitas dan Kekristenan

Manusia hidup dalam hubungan sosial sehingga selalu membutuhkan orang lain. Membangun relasi yang sehat lewat sikap ramah, terbuka, lembut, dan menerima dan saling menguatkan hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Kata hospitalitas berasal dari bahasa Yunani *philoxenia*, *philo* yang berarti kasih dan *xenos* yang berarti orang asing atau orang lain. Jadi, hospitalitas berarti kasih kepada orang asing (Taruk La'bi et al., 2023). Keramah-tamahan muncul sebagai sikap atau tindakan yang lahir dari pengalaman rohani seseorang ketika ia merasakan kasih Allah dalam hidupnya (Riyanto et al., 2021). Hospitalitas Kristen berarti tindakan menyambut orang asing dengan hati yang murah. Sebagaimana hal ini telah dilakukan serta sebagai wujud nyata dari teladan Allah yang hadir melalui Yesus Kristus sesuai kesaksian Alkitab (Maria, 2021). Di sisi yang lain, hospitalitas Kristen menuntut setiap orang Kristen untuk menghayati dan menjalani sikap penerimaan dalam kehidupan sehari-hari serta perlu menunjukkan empati sebagai bagian dari praktik hospitalitas Kristen (Panuntun & Susanta, 2021). Dengan demikian, hospitalitas Kristen tidak berhenti sebagai teori. Namun, perlu mewujudkannya dalam tindakan nyata. Hospitalitas tidak cukup menjadi konsep yang disimpan tetapi mempraktikkannya melalui

relasi dengan orang lain.

Christine D. Pohl dalam *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* menjelaskan bahwa hospitalitas tidak bersifat opsional bagi orang Kristen dan tidak terbatas pada mereka yang merasa memiliki karunia khusus. Hospitalitas adalah praktik yang perlu hadir dalam komunitas iman. Secara bahasa dan praktik, Alkitab memperlihatkan bahwa hospitalitas berkaitan erat dengan kasih. Dalam hospitalitas, orang asing disambut ke dalam tempat yang aman, personal, dan nyaman. Tempat itu memberi rasa hormat, penerimaan, dan persahabatan (Pohl, 1999). Oleh karena itu, hospitalitas berarti memberi kebaikan kepada orang asing dengan kualitas yang sama seperti yang diberikan kepada keluarga dan sahabat. Miroslav Volf juga menunjukkan bahwa hospitalitas berarti memberi ruang bagi yang lain dan membuat kita terbuka dan dibentuk. Dalam tindakan merangkul sebagai wujud hospitalitas, tuan rumah juga menjadi tamu, dan tamu juga menjadi tuan rumah. Di mana keinginan untuk merangkul hadir sebelum penilaian apa pun tentang kebenaran orang lain atau konstruksi tentang kehidupan mereka (Volf, 1996). Oleh karena itu, hospitalitas di sini dapat dimaknai sebagai gerak “embrace” yang membuka diri dan memberi ruang kepada orang asing sebagai tindakan teologis yang menggeser batas identitas tanpa menghapus perbedaan.

Menurut Derrida, hospitalitas sejati tidak tunduk pada syarat yang membatasi penerimaan dengan aturan administratif atau moral yang mengatur siapa yang layak diterima. Hospitalitas sebagai tindakan radikal yang menempatkan seseorang dalam posisi tanpa syarat di hadapan orang asing. Dengan demikian, seseorang harus menerima dan menyambut siapa pun tanpa meminta nama atau identitas mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa hospitalitas bukan tindakan sosial yang terikat pada aturan kontraktual. Hospitalitas bergerak sebagai praktik etis yang membuka ruang bagi yang lain dengan menciptakan relasi yang tidak didasarkan pada kepastian atau kendali (Derrida, 2000). Hospitalitas bergerak dari praktik sehari-hari hingga refleksi etis dan teologis yang mendalam.

Injil, Kebudayaan, dan Kontekstualisasi

Injil selalu menyampaikan kabar tentang Kerajaan Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Injil akan selalu relevan dan hidup dalam dinamika pengalaman kehidupan, di antaranya dalam konteks budaya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kebudayaan menempati posisi sentral sebagai wujud gagasan dan karya manusia yang tercermin dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari seni, pengetahuan, hingga filsafat, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Budaya dan Kekristenan memiliki pengaruh yang saling memengaruhi. Agama bergerak dalam lingkup yang lebih luas daripada budaya. Budaya lahir dari karya manusia, namun agama bersumber dari yang suci dan transenden (Supit, 2023). Dengan demikian, kebudayaan dan agama (Kristen) merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya.

Injil berinteraksi dengan budaya melalui proses dialektis. Proses itu mencakup penerimaan, penyesuaian, dan transformasi nilai budaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Injil sering dipahami sebagai agen transformasi sosial yang mampu membawa perubahan besar pada norma dan nilai budaya lokal (Soegianto, 2024). Budaya dapat memperkaya praktik keagamaan, namun dalam beberapa situasi juga dapat memunculkan ketegangan yang menuntut refleksi teologis agar nilai Injil tetap terjaga. Dengan demikian, teologi kontekstual menekankan perlunya mempertimbangkan kembali bagaimana Injil

dapat dihidupi di tengah budaya yang terus berubah tanpa jatuh pada relativisme. Teologi kontekstual berupaya menyingkap kehadiran Allah dalam struktur kehidupan sehari-hari, memahami nilai yang membentuk budaya manusia, dan mengembangkan pemahaman yang sejalan antara budaya dan Kitab Suci (Sinaga et al., 2025). Dengan demikian, berteologi secara kontekstual bukan pilihan melainkan suatu usaha memahami iman Kristen dalam konteks tertentu. Bevans menjelaskan teologi kontekstual sebagai cara berteologi yang mempertimbangkan roh dan pesan Injil, tradisi umat Kristen, budaya tempat seseorang berteologi, dan perubahan sosial dalam budaya tersebut (Bevans, 2002).

Terdapat dua alasan yang menjadikan kontekstualisasi sebagai keharusan dalam penginjilan. Alasan pertama muncul karena setiap kali seseorang memberitakan Injil, ia selalu melakukannya melalui bentuk budaya tertentu. Setiap penjelasan Injil pasti memakai pengalaman pribadi orang yang membagikannya, karena latar belakang budaya dan kepribadian penginjil ikut membentuk cara ia memahami dan menyampaikan Injil. Kedua, ketika Injil diberitakan dengan metode yang mengabaikan konteks lokal, banyak aspek budaya dan kehidupan masyarakat tidak tersentuh oleh kebenaran Alkitab (Mawikere, 2022). Oleh karena itu, kontekstualisasi dapat dipahami sebagai usaha untuk mendeskripsikan, menerjemahkan, dan memberitakannya sesuai konteks budaya penerima. Tujuannya agar Injil dapat dipahami dan diterima oleh kelompok masyarakat yang hidup dalam budaya tertentu.

Dalam memahami terkait Injil, kebudayaan dan kontekstualisasi maka ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu: sinkritisme dan inkulturasi. Dalam konteks misi, bahaya sinkretisme muncul saat praktik budaya diberi makna religius yang bertentangan dengan pewahyuan Kristen. Sinkretisme agama berarti mencampur berbagai keyakinan, praktik, dan tradisi (Kariuki, 2025). Sinkretisme dalam konteks gereja muncul akibat asimilasi antara kepercayaan lokal dengan Injil. Secara umum, istilah ini bersifat positif karena menunjukkan proses harmonisasi. Dari perspektif epistemologi, sinkretisme berarti menggabungkan dua pandangan atau perspektif yang berbeda menjadi satu kesatuan yang selaras (Talan, 2019). Namun, sinkretisme bisa menjadi masalah serius bagi gereja karena berpotensi mengaburkan kepercayaan inti. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya pemahaman tentang kebenaran mutlak dalam Kristus, menghambat pertumbuhan rohani jemaat, dan melemahkan pengajaran yang konsisten. Dengan kata lain, tanpa refleksi teologis yang kritis, sinkretisme dapat mengubah praktik keagamaan menjadi campuran budaya dan iman yang kehilangan arah spiritual.

Inkulturasi menuntut dialog antara Injil dan budaya supaya kekristenan tumbuh dari dalam budaya itu sendiri (Langi et al., 2025). Inkulturasi bergerak dua arah. Injil masuk ke dalam budaya. Budaya memberikan simbol dan nilai yang memungkinkan Injil hadir dalam bentuk yang dipahami masyarakat. Inkulturasi iman adalah proses dialog antara Injil dan budaya lokal yang menghasilkan pemahaman serta praktik iman yang kontekstual, sambil tetap menjaga esensi teologis (Pasaribu, 2025). Proses ini memungkinkan gereja menghidupi ajaran Kristen secara relevan dalam konteks budaya tertentu tanpa mengompromikan kebenaran inti Kristus. Proses inkulturasi berlangsung secara berkelanjutan, di mana Injil diungkapkan dalam konteks budaya tertentu. Injil tidak hanya dipadukan dengan elemen-elemen budaya, tetapi juga menjadi kekuatan yang mampu mengubah budaya itu sendiri, membimbing masyarakat menuju pemahaman dan praktik iman yang selaras dengan nilai-nilai Kristen (Tumanggor, 2021).

Kebudayaan Manarogho

Dalam pengertian adat, kebudayaan Manarogho dipahami sebagai praktik adat masyarakat Talaud yang berfungsi sebagai bentuk penerimaan resmi terhadap individu dalam komunitas. Yang dimaksud dengan “orang baru” tidak hanya terbatas pada keturunan Talaud, melainkan juga mencakup mereka yang bukan berasal dari Talaud namun telah merantau dan kemudian kembali, atau yang untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di tanah Taroda. Prosesi ini dimaknai sebagai pengenalan simbolis kepada para leluhur. Lebih jauh, upacara Manarogho tidak hanya berlaku bagi orang yang kembali atau datang dari luar, melainkan juga dilaksanakan sebagai bentuk penerimaan bagi anak yang masih berada dalam kandungan maupun bayi yang baru lahir. Dalam konteks ini, istilah Manarogho secara harfiah berarti “menimang” atau “mengayun”, menjadi simbol kasih sayang, perlindungan, serta pengakuan terhadap individu sebagai bagian integral dari masyarakat Talaud (Manaru, wawancara pribadi, 23 Agustus 2023).

Upacara Manarogho dalam kebudayaan Talaud berfungsi sebagai bentuk penerimaan adat yang mencakup seluruh lini kehidupan sosial masyarakat. Individu yang diupacarakan tidak hanya diterima secara resmi dalam struktur masyarakat sipil (pemerintah), tetapi juga dalam persekutuan gereja (jemaat), rumpun keluarga besar, hingga unit terkecil yakni keluarga inti. Melalui prosesi ini, Manarogho memosisikan individu yang diterima bukan lagi sebagai orang asing, melainkan sebagai bagian dari garis keturunan, yakni cucu yang diperkenalkan secara simbolis kepada para leluhur.

Pada mulanya, praktik budaya Manarogho dilakukan sebagai upaya memperkenalkan cucu kepada para leluhur dengan maksud agar yang bersangkutan terhindar dari marabahaya. Prosesi ini diwujudkan dalam bentuk doa yang diucapkan oleh seorang ratumbanua atau petuah adat dengan menggunakan bahasa Talaud. Seiring perkembangannya, Manarogho mengalami transformasi dan diintegrasikan ke dalam liturgi peribadahan jemaat. Rangkaian acara biasanya diawali dengan prosesi Manarogho, kemudian dilanjutkan oleh pendeta yang memimpin ibadah serta pembacaan Firman, sebab menurut petuah adat, pendeta memiliki peran sebagai penutup dan pemakna akhir dari prosesi penerimaan tersebut. Hingga kini, upacara Manarogho tetap dijalankan sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, dengan harapan para leluhur senantiasa menyertai dan melindungi keturunan mereka.

Prinsip dasar dari pelaksanaan upacara ini menekankan sifat penerimaan yang inklusif. Latar belakang pribadi seseorang, baik atau buruk, sehat atau sakit, kuat atau lemah tidak menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan Manarogho. Setiap individu yang diupacarakan akan secara otomatis diakui dan dihitung sebagai bagian integral dari komunitas Talaud, baik dalam kehidupan bermasyarakat (pemerintahan), dalam lingkup bergereja (jemaat), dalam rumpun keluarga, maupun dalam keluarga inti (Manaru, wawancara pribadi, 23 Agustus 2023).

Persiapan pelaksanaan upacara budaya Manarogho pada dasarnya tidak memerlukan syarat yang begitu sulit. Hal utama yang dipersiapkan hanyalah tempat pelaksanaan, yang tidak selalu harus berlangsung di gereja, serta kehadiran seorang ratumbanua atau petuah adat sebagai pemimpin upacara. Pelaksanaan Manarogho juga tidak bersifat kaku ataupun terikat pada waktu tertentu dalam kalender adat. Prinsip yang dipegang adalah adanya kesepakatan antara pihak keluarga dan petuah adat mengenai waktu yang dianggap tepat. Dalam prosesi tersebut, doa restu yang diucapkan oleh

ratumbanua atau petuah adat selalu disampaikan dalam bahasa *Talaud Bara'ata* (bahasa para leluhur orang Talaud atau bahasa asli orang Talaud). Doa ini berfungsi sebagai bentuk pengesahan adat sekaligus permohonan perlindungan leluhur terhadap individu yang diterima dalam upacara. Adapun doa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

"Mappah'a adiengkamanna Hu! Mawu Naoraa, Manduittu passiyama Hu! Ruata Nandiadi, Mawu namungkangngu alu ape, Ruata nandiadi alu taumata diadianne apang awantughanne huwowon talluara indi, amma waungu aatanne naomang sara ira-irang amonanna indete yaddarogha.

Hu! Ana'a pulunna, tussyangnga indete tarimmatannu naung mura, hengkamante darumanna waha, indete irotongngu rappa, itunggummu rumaupa, indete ihutta here'engannu tatau soa, itam bate hereengannu darossyom Banua, ihuttate tutiappu tatau syuanganna, itambate hureengannu darossyom bawohoanna, ihuttate hure'engannu amomanna, itambate hutiappu putunganna.

Dorongan humanga iyupungnga, harandeanna humanga aramona ana'a, pulunna, tussyangnga, harandeanna humanga aramona ana'a, pulunna tussyangnga, arie pa'inudai, ore pa'idarai anna indi ta'erai pulunni yamiau.

Amae pia tissyingngu awa'a pappendamanna, ore lattabu pua nanennenganna, doronganna Mawu mange manontongnga eri angngutta Ruata manngke mamede ere liangha. Ore amae pia annaba wussyu wuata madinge, indete irorong su Mawu, I Harande Hu Ruata Mawu mange mamipe hupamaranghanne, Ruata mangke manattua humaro, ore lai amungkangngu pia binararanna mangngani amb, annawanna mangngani passyuru, indete irorong su Mawu iharande hu Ruat; Mawu mangke madintia hutagharong mitumma tawe aomannu hamatta, Ruata mangkemamaeda hupatumma tawe aomannu hamatta, Ruata mengke mamaeda hupa nentean dawa'a tawe aomannu marahhaga, maomang sara tawe yahilom mata, tawe yassyangngo naungnga.

Tuntun dari tawe uae mehe, tilang-tilang bette, io lobbu-lobbu do'ote, lorong ampughana tatanginne iyawam batu.

Ne! Mawu supusungannu langi pangintenno-pangintenno allangngu matogho wala-wala, Amin."

Adapun terjemahan dan makna doa tersebut adalah sebagai berikut:

"Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, Tuhan Allah yang telah menciptakan manusia menurut gambarnya, oleh perkenanan-Nyalah sehingga rencana keluarga boleh terlaksana.

Kepada anak, cucu, saudara sekarang akan kami terima dengan penuh kemurahan hati, dan kami merangkul dengan penuh kasih sayang, dan kami masukkan dalam hitungan jumlah penduduk, juga dalam hitungan jumlah anggota rumpun keluarga terlebih dalam hitungan anggota keluarga, dengan meminta kepada leluhur agar jangan bertanya siapa dia, karena ia adalah cucu dari para leluhur.

Bila ada penyakit yang dirasakan pada tubuhnya, kiranya Tuhan menghibaskannya bagaikan embun, Allah menghapusnya seperti keringat yang mencucur ditubuh. Kalau ada wabah yang mewabah ataupun kuasa kegelapan mengintai kehidupan dari anak, cucu, saudara-saudari bahkan kami semua, kami mohon kiranya Tuhan membuang ke laut hitam yang tidak dapat dijangkau oleh nelayan (pelaut), dan kiranya Allah mau melemparkannya

ke hutam rimba yang tidak bisa didatangi oleh petani (perambah hutan), sampai tidak bisa dilihat oleh/ dengan mata, dan dirasakan oleh perasaan.

Mengetuk akar air tidak keluar; yang baik berikan kepada kami, yang jahat pergi jauh-jauh; air ke luar dari moyang ke dalam bambu.

Semoga Tuhan Allah di tempat yang Mahatinggi mau mendengar dan menerima permohonan kami, Amin.” (Manaru, wawancara pribadi, 23 Agustus 2023).

Sesudah doa dalam rangkaian upacara Manarogho selesai dilantunkan, petuah adat atau ratumbanua akan menyerahkan jalannya prosesi kepada pendeta untuk menutup upacara tersebut melalui ibadah dan pelayanan Firman Tuhan. Praktik adat ini hingga kini tetap dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Talaud, bahkan menempati posisi yang penting serta memiliki fungsi krusial dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan religius masyarakat.

Analisis Narasi Zakheus (Lukas 19:1-10)

Latar Belakang Injil Lukas

Telah dikenal secara luas bahwa Injil Lukas ditulis oleh seorang dokter atau tabib. Berdasarkan Kanon Muratori (200 M), Lukas, seorang dokter dan pengikut Paulus, diyakini sebagai penulis Injil ini (Hakh, 2019). Injil Lukas dan Kisah Para Rasul nampaknya merupakan suatu mahakarya yang berkesinambungan yang ditulis oleh satu penulis. Makanya Injil Lukas dan Kisah Para Rasul sering disebut sebagai tulisan satu buku dalam dua jilid. Dalam Lukas 1-4 dan Kisah Para Rasul 1:1-5 terlihat bahwa penulis Injil Lukas kemungkinan sama dengan penulis Kisah Para Rasul. Lukas menceritakan kehidupan Yesus mulai dari kelahiran hingga kenaikan-Nya ke surga. Kisah Para Rasul melanjutkan cerita itu dengan menampilkan para murid yang meneruskan pewartaan dan karya Yesus (Lembaga Alkitab Indonesia, 2012).

Kedua kitab ini menggunakan gaya dan jenis bahasa yang serupa, sehingga dapat dipastikan keduanya ditulis oleh penulis yang sama. Keduanya juga ditujukan kepada pembaca yang sama, yaitu Teofilus (Luk 1:1-4; Kis 1:1). Pokok utama tulisan Lukas ini dimulai dari kisah di Bait Suci di Yerusalem dan berakhir di Roma (Kis 28:30-31). Peristiwa yang terjadi di kalangan orang Yahudi berkembang menjadi gerakan yang meluas hingga ke pusat kerajaan Romawi. Keselamatan dan berkat yang Allah berikan kepada bangsa Yahudi melalui kedatangan Yesus kemudian meluas bagi seluruh dunia. Dua hal yang menonjol dalam Injil Lukas adalah penekanan pada peran Roh dan pentingnya doa (Duyverman, 2017).

Waktu penulisan kitab ini tidak dapat dipastikan dengan pasti. Karena Lukas memasukkan bahan dari Injil Markus, teks ini kemungkinan ditulis setelah Markus diselesaikan dan diedarkan. Dengan demikian, waktu penulisan Lukas bergantung pada waktu penulisan Markus. Beberapa pendapat menyatakan Lukas menunjukkan pengetahuan tentang jatuhnya Yerusalem ke tangan Roma pada 70 M (Luk 21:5-24), sehingga kitab ini kemungkinan ditulis setelah peristiwa tersebut. Namun, pendapat lain menilai tidak ada bukti kuat untuk hal itu dan menempatkan penulisan Injil Lukas lebih awal, sekitar tahun 57-60 M (Adilang & Poli, 2022).

Lukas menulis sebagai orang non-Yahudi untuk pembaca non-Yahudi. Injil Lukas merupakan satu-satunya Injil yang ditujukan khusus kepada orang non-Yahudi, yaitu Teofilus (Drane, 2016). Kitab ini ditujukan kepada seorang bernama Teofilus. Ia disebut

sebagai Teofilus yang mulia, gelar yang pada waktu itu lazim diberikan kepada pejabat tinggi pemerintahan Romawi (William, 2015). Teofilus merupakan seorang Kristen. Lukas menulis Injil untuk membantu Teofilus dan orang percaya lain memahami kehidupan dan pengajaran Yesus dengan lebih jelas. Hal ini menunjukkan perhatian Lukas terhadap aspek sejarah dalam menemukan fakta tentang Yesus. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa ia menulis biografi Yesus sesuai arti teknisnya (Adilang & Poli, 2022).

Eksegesis Teks Lukas 19:1-10

Nama Zakheus dalam Perjanjian Baru hanya tercatat sedikitnya tiga kali, dan semuanya terdapat dalam Injil Lukas, khususnya Lukas 19:1–10. Secara etimologis, nama ini dalam bahasa Ibrani maupun Aram merujuk pada kata Zakkai, bentuk singkatan dari Zakharya, yang berarti “murni,” “benar,” atau “tulen.” Zakheus digambarkan berperawakan kecil dengan tubuh yang pendek, serta menempati posisi sosial sebagai kepala pemungut cukai (Derrett, 1970). Namun, representasi dirinya sering terjerat pada stigma sosial: statusnya sebagai pemungut cukai membuatnya dipandang sebagai pendosa. Hal ini menimbulkan kecenderungan interpretasi yang mendiskreditkan Zakheus dan memosisikannya dalam narasi diskriminatif.

Kesaksian Alkitab mengenai Zakheus sangat terbatas; identitas keluarga dan latar kehidupannya tidak dijelaskan, sehingga banyak hal hanya berupa spekulasi para ahli. Namun, Lukas 19:9 menegaskan secara eksplisit bahwa Zakheus adalah seorang Yahudi, sebab ia disebut sebagai “anak Abraham.” Sebagai kepala pemungut cukai yang bekerja bagi Romawi, ia diduga menyalahgunakan kedudukannya demi memperkaya diri (Browning, 2015). Hal ini membuat Zakheus dipandang negatif, terisolasi, dan dikucilkan, bahkan dianggap pengkhianat oleh masyarakat Yahudi.

Kisah Zakheus merupakan narasi unik yang hanya muncul dalam Injil Lukas, sehingga dapat dipandang sebagai bagian dari tradisi independen penulis. Narasi Zakheus dimulai saat dalam perjalanan panjang Yesus menuju Yerusalem, ketika Ia memasuki kota Yerikho. Yerikho sendiri merupakan pemukiman makmur yang diperluas oleh Herodes sejak tahun 587 SM, dengan iklim musim dingin yang sejuk sehingga menjadi tempat favorit bagi warga terkemuka Yerusalem untuk memiliki rumah kedua (France, 2013). Selain itu, Yerikho berfungsi sebagai pusat administrasi, sehingga wajar bila kota ini menjadi tempat tinggal seorang pejabat pajak yang kaya.

Dalam catatan Lukas, Zakheus bukan sekadar pemungut pajak seperti Lewi atau yang lain (bdk. Luk. 3:13; 5:27), tetapi disebut sebagai *architelōnēs* atau kepala pemungut pajak. Hal ini menunjukkan bahwa ia memimpin suatu sistem perpajakan daerah dengan mempekerjakan orang lain, sementara ia sendiri bertanggung jawab langsung kepada otoritas Romawi. Yerikho merupakan lokasi strategis bagi seorang pemungut pajak, sebab jalur perdagangan utama dari Yerusalem menuju wilayah Timur melewati kota ini (Durkein, 2018). Selain itu, Yerikho dikenal sebagai pusat kekayaan lokal, termasuk hasil dari hutan balsam yang termasyhur. Kondisi ini menjelaskan mengapa Zakheus, sebagai kepala pemungut pajak, digambarkan sebagai orang kaya.

Dalam praktiknya, pemungutan pajak di bawah kekuasaan Romawi merupakan bisnis yang sangat menguntungkan. Jabatan biasanya dilelang kepada penawar tertinggi, dan pejabat yang terpilih wajib menyetor jumlah tertentu kepada otoritas Romawi (Morris, 1988). Segala kelebihan dari target setoran itu menjadi keuntungan pribadi, suatu sistem

yang membuka ruang bagi praktik penipuan dan pemerasan. Kegagalan memenuhi kewajiban dapat berakibat fatal, termasuk penyitaan harta atau bahkan perbudakan (Garland, 2011). Karena itu, meskipun kaya, Zakheus tetap ditempatkan di pinggiran masyarakat. Ia dipandang sebagai sosok yang tercela, serakah, bahkan pengkhianat, sehingga tidak mengherankan bila ia disebut mewakili gambaran “orang yang paling berdosa.”

Zakheus digambarkan memiliki kerinduan untuk melihat Yesus ketika Ia masuk ke Yerikho. Namun, keterbatasan fisiknya yakni tubuh yang kecil, menjadi penghalang baginya di tengah kerumunan orang banyak. Lukas sendiri tidak secara eksplisit menjelaskan alasan Zakheus ingin melihat Yesus. Secara tekstual, kesan yang muncul seolah-olah ia hanya mencari posisi yang strategis agar dapat melihat Yesus sekilas tanpa maksud yang lebih mendalam. Namun, kemungkinan lain yang dapat dipertimbangkan adalah pengalaman sosial Zakheus sebagai seorang yang terisolasi, dikucilkan, dan kerap menjadi objek penghinaan. Hal ini, dipadukan dengan berita yang sudah tersebar mengenai Yesus sebagai pribadi yang menerima orang berdosa dan pemungut cukai (Luk. 4:14, 37; 5:27–32; 15:1–2), dapat menjadi motivasi yang mendorong Zakheus untuk mencari kesempatan berjumpa dengan-Nya.

Tindakan Zakheus memanjat pohon ara dapat dipahami sebagai ekspresi akal dan daya upayanya untuk berjumpa dengan Yesus. Kesadarannya, entah disadari sepenuhnya atau tidak, mungkin didorong oleh kerinduannya akan keselamatan yang ditawarkan Yesus (Bailey, 1980). Dengan berlari mendahului kerumunan, ia memilih memanjat pohon ara jenis sycamore, yang memang umum ditemukan di pinggir jalan Ramat-gan, Israel. Pohon ini berkerabat dekat dengan murbei, memiliki cabang rendah yang tebal dan daun besar, sehingga mudah dipanjat sekaligus memberi perlindungan bagi seseorang yang ingin bersembunyi. Pohon ara sycamore bahkan dapat tumbuh hingga sekitar enam puluh kaki ketika dewasa (Durkein, 2018), menjadikannya tempat yang ideal bagi Zakheus untuk tidak terlihat oleh banyak orang, tetapi tetap memperoleh posisi terbaik untuk menyaksikan Yesus dari Nazaret yang akan melintasi jalan itu.

Yesus menunjukkan keramahtamahan-Nya kepada Zakheus dengan berhenti, memanggil namanya, dan berkenan menumpang di rumahnya. Ia tidak menegur atau menghakimi, melainkan mengundang diri-Nya sendiri untuk singgah di rumah Zakheus, sebuah tindakan yang melampaui batasan sosial dan stigma pada waktu itu. Keramahtamahan Yesus membuka ruang penerimaan yang selama ini tidak pernah dialami Zakheus dari masyarakat sekitarnya. Melalui sikap ramah dan penerimaan itu, Zakheus mengalami transformasi mendalam. Ia menunjukkan kesediaan untuk membagi separuh hartanya kepada orang miskin serta mengganti empat kali lipat kerugian bagi mereka yang pernah ia tipu. Menurut hukum Taurat, restitusi sukarela hanya menuntut pengembalian pokok ditambah seperlima (Im. 6:5; Bil. 5:7) (Morris, 1988). Namun, Zakheus justru berkomitmen melampaui ketentuan itu dengan mengganti empat kali lipat, jumlah tertinggi yang ditetapkan bagi pencuri (Kel. 22:1; 2 Sam. 12:6) (Lembaga Alkitab Indonesia, 2012). Sikap ini menegaskan bahwa pertobatan Zakheus bukan sekadar simbolis, melainkan diwujudkan dalam integritas nyata sebagai kepala pemungut cukai yang mau memperbaiki kesalahan masa lalunya.

Pernyataan Zakheus merupakan bukti nyata keselamatan, yang menandai pertobatan radikal dalam hidupnya. Sebutan Yesus “anak Abraham” menegaskan identitas Zakheus bukan sekadar sebagai keturunan biologis, melainkan sebagai pewaris iman Abraham (lih. Rom. 4:12). Dengan demikian, keselamatannya bukan hasil perbuatannya, melainkan anugerah Allah yang meneguhkan solidaritasnya dengan Abraham. Gelar ini sekaligus membantah stigma bahwa Zakheus adalah pengkhianat bangsanya. Puncaknya, Yesus menegaskan misi-Nya: datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Kisah ini memperlihatkan bagaimana keramah-tamahan Yesus memulihkan Zakheus beserta seisi rumahnya.

Yesus, melalui tindakan hospitalitas-Nya kepada Zakheus, tidak hanya menawarkan penerimaan pribadi, tetapi juga menegaskan dinamika sosial yang jauh lebih radikal. Dalam narasi Zakheus, undangan Yesus untuk menumpang di rumah sang pemungut cukai, walau ditentang oleh kerumunan, melambangkan misi inklusif yang menembus batas-batas stigma dan struktur kekuasaan. Kajian teologis dari konteks pasca-apartheid di Afrika Selatan melihat kisah ini sebagai simbol keadilan dan rekonsiliasi anti-imperial di mana Zakheus, mewakili mereka yang tertindas atau terpinggirkan dalam struktur kekuasaan, diundang ke dalam komunitas pemulihan sosial (Motuku & Van Eck, 2024). Undangan ini bukan sekadar tindakan pribadi, tetapi panggilan transformasi sistemik, rekonsiliasi sosial yang menegaskan kembali harga diri Zakheus sebagai “anak Abraham” dan memperbarui identitasnya dalam solidaritas iman. Oleh karena itu, gambaran nyata dari teladan hospitalitas yang diteladankan Yesus dalam narasi Zakheus, menunjukkan bagaimana keterbukaan dan belas kasihan Yesus kepada kaum rentan dan terpinggirkan (Situmorang et al., 2025). Di sini Yesus menunjukkan penerimaan tanpa syarat yang menembus batasan sosial dan stigma, hospitalitas yang dikerjakan Yesus menerima transformasi diri, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial dalam restitusi yang radikal. Yesus mengubah dinamika sosial melalui keramah-tamahan, memberi contoh inklusi, dan memulihkan identitas terpinggirkan. Sehingga hospitalitas bukan sekadar tindakan individual tapi bagian dari misi sosial dan etika komunitas yang berdampak. (Trisna, 2020).

Di samping itu, transformasi Zakheus, yang diwujudkan dalam restitusi keuangan yang radikal dan pengalihan asetnya kepada orang miskin, menegaskan bahwa keselamatan yang ditawarkan Yesus bukan bersifat simbolis semata, tetapi berdampak secara nyata pada tanggung jawab sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa pertobatan Zakheus dapat dipahami sebagai model rekonsiliasi dan keadilan ekonomi untuk komunitas yang selama ini mengalami marginalisasi. Restitusi sebagai bukti pertobatan Zakheus menunjukkan bahwa perubahan yang dulu tamak dan serakah, mengabaikan perasaan orang lain, bahkan dianggap pengkhianat bangsanya sendiri, kini berubah total (Sinambela et al., 2024). Nilai hospitalitas yang Yesus tunjukkan menembus ruang privat dan publik, menginspirasi komunitas untuk menumbuhkan solidaritas dan komunitas inklusif.

Keramah-tamahan Porodisa: Dialog Kritis-Teologis Budaya Manarogho dan Narasi Zakheus

Kisah Zakheus dan budaya Manarogho sama-sama menyingkapkan makna mendalam tentang penerimaan dan keramah-tamahan. Injil menunjukkan bagaimana Yesus meruntuhkan stigma sosial dan merangkul Zakheus, sementara Manarogho menegaskan penerimaan tanpa syarat dalam kehidupan komunal. Dalam dialog ini, tampak bahwa

penerimaan bukanlah akhir, melainkan awal perubahan hidup dan ikatan sebagai keluarga. Dari sinilah tiga pokok penting dialog kritis-teologis yang dapat digarispawahi sebagai berikut:

Semua orang dapat diterima

Dalam budaya Manarogho, setiap orang yang pertama kali menginjakkan kaki di tanah Taroda diterima tanpa syarat, terlepas dari status sosial, latar belakang, atau reputasi. Prinsip penerimaan holistik ini kontras dengan pengalaman Zakheus yang justru itu. Ia melihat Zakheus bukan sebagai “orang berdosa” yang hina, melainkan sebagai dikucilkan karena statusnya sebagai pemungut cukai, pengkhianat bangsa, dan pemerias rakyat. Namun, Injil menunjukkan bahwa Yesus melampaui stigma sosial pribadi yang layak diterima. Di titik ini terjadi dialog kritis: prinsip penerimaan holistik Manarogho sejalan dengan cara Yesus memulihkan martabat Zakheus, meski konteks sosial berbeda. Perbedaan konteks sosial tidak menghapus kesamaan prinsip mendasar, di mana penerimaan total sebagai dasar pemulihan identitas dan martabat manusia.

Kisah Zakheus dalam Injil Lukas dan praktik keramah-tamahan dalam budaya Manarogho menawarkan perspektif yang kaya mengenai penerimaan yang holistik, walaupun memang berpotensi bahwa integrasi keduanya memunculkan ketegangan nyata di gereja yang masih hidup dalam tradisi teologi konservatif yang dapat menilai praktik penerimaan tanpa syarat sebagai ancaman terhadap batas moral komunitas. Namun hal ini membuka ruang analisis tentang penerapannya dalam praktik gerejawi, sehingga gereja perlu merumuskan bentuk konkret yang memberi ruang bagi penerimaan total tanpa menghilangkan proses pendewasaan iman (Martasudjita, 2022). Oleh karena itu, penulis mengusulkan kontraksi liturgi yang inklusif yang dapat mencerminkan penerimaan melalui ritus penyambutan bagi tamu atau warga baru yang menegaskan martabat setiap orang yang digagas dengan melihat nilai-nilai budaya Manargoho dan narasi Zakheus, dengan demikian dapat memberi narasi teologis tentang Tuhan serta nilai-nilai teologis yang memperkaya tentang penerimaan manusia dalam keramah-tamahan (Sampouw et al., 2025).

Aksi nyata dalam penerimaan

Penerimaan dalam Manarogho menuntut partisipasi aktif: siapa pun yang diterima harus memberi sumbangsih nyata bagi keluarga, jemaat, dan masyarakat. Narasi Zakheus menampilkan dinamika yang sama. Setelah diterima Yesus, ia menanggapi dengan aksi konkret membagikan setengah hartanya dan mengganti empat kali lipat kerugian yang pernah ia timbulkan. Dengan demikian, penerimaan Injil bukanlah penerimaan pasif, melainkan mendorong transformasi etis yang berbuah pada tindakan nyata bagi sesama. Dengan demikian, baik Manarogho maupun Injil menekankan bahwa penerimaan bukan pasif, tetapi menuntun pada transformasi etis dan tanggung jawab sosial.

Melalui dialog ini, gereja dapat mengambil peran sebagai penggerak utama praktik penerimaan melalui tindakan kemanusiaan yang konkret. Membuka ruang pelayanan bagi kelompok yang terpinggirkan dan miskin serta mengembangkan pendampingan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang menjawab kebutuhan nyata jemaat dan masyarakat. Gereja dapat membangun rumah singgah bagi keluarga rentan atau menyediakan beasiswa bagi anak yang mengalami kesulitan akses pendidikan (Para et al., 2021). Tugas gereja untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani memberi dasar teologis bagi keterlibatan ini. Gereja dapat

mengekspresikan penerimaan melalui pelayanan sosial yang terukur dampaknya. Hadir dalam kegiatan kemanusiaan, kerja solidaritas ekonomi, atau upaya memulihkan hubungan di masyarakat. Pendekatan ini menempatkan penerimaan sebagai praktik etis yang bergerak dan memberi kontribusi nyata bagi kesejahteraan bersama.

Menjadi satu keluarga

Manarogho menempatkan orang yang diterima ke dalam “hitungan” keluarga besar masyarakat Taroda, sehingga ia tidak lagi dianggap orang asing. Dalam narasi Zakheus, Yesus menegaskan hal yang sama: “Dia pun adalah anak Abraham” (Luk. 19:9). Di sini jelas menunjukkan bahwa dalam kedua konteks, penerimaan berarti pengakuan, pemulihan, dan integrasi penuh ke dalam komunitas, menegaskan posisi setiap individu sebagai bagian dari satu keluarga yang harmonis. Kedua konteks ini menunjukkan bahwa penerimaan bukan hanya tindakan interpersonal. Penerimaan bergerak pada level sosial. Penerimaan membangun kembali posisi seseorang dalam jaringan relasi yang memberi tempat, pengakuan, dan partisipasi. Gereja dapat memakai prinsip ini untuk mengembangkan komunitas yang memulihkan martabat individu dan menghapus batas stigma yang memisahkan orang dari kehidupan komunal.

Gereja dan keberagaman budaya di Talaud merupakan realitas yang sulit dipisahkan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menemukan terang Injil di tengah kebudayaan setempat. Kajian Biblis dalam perspektif Manarogho membuka ruang bagi penggalian makna yang dapat dijadikan konstruksi teologis bagi kehidupan gereja di tengah budaya lokal. Seiring waktu, doa restu dalam Manarogho dipadukan dengan pelayanan Firman oleh pendeta, sehingga arah dari upacara ini berkembang menjadi kesatuan dengan liturgi gerejawi dan membentuk praktik kontekstualisasi yang khas dalam masyarakat Talaud.

Implikasi

Penelitian ini memiliki 3 implikasi penting yang disoroti. Pertama, penelitian ini berimplikasi dalam memperkaya diskursus pastoral yang inklusif. Penelitian ini membantu gereja membangun praktik pastoral yang lebih manusiawi. Gereja dapat memakai prinsip penerimaan total dari Manarogho dan narasi Zakheus untuk memperkuat pelayanan pendampingan. Pendeta dan majelis dapat memulai pendekatan pastoral yang memulihkan martabat anggota jemaat yang tersisih dan ‘terlantar’. Data BPS menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Kepulauan Talaud per 2024 mencapai 8,17% (BPS Kabupaten Kepulauan Talaud, 2025). Dengan demikian, gereja dapat memakai penerimaan holistik ini untuk menjangkau keluarga yang rentan secara ekonomi dan sosial melalui praktik pastoral inklusif yang dapat bergerak pada tindakan konkret seperti kunjungan keluarga, dukungan bagi orang sakit, dan pelatihan kerja sederhana bagi warga gereja dalam upaya pemberdayaan. Pelayanan pastoral menjadi sarana penerimaan dan pemulihan identitas.

Kedua, penelitian ini memperkuat kesadaran kekayaan budaya jemaat di gereja lokal yang ada di Talaud. Integrasi nilai Manarogho dan narasi Zakheus menolong jemaat gereja lokal di Talaud melihat budaya mereka sebagai sumber teologis yang hidup. Identitas kultural jemaat bertumpu pada pengalaman menerima orang lain sebagai keluarga. Jemaat dapat mengingat kembali tradisi lokal yang menempatkan setiap orang dalam ruang relasi yang aman. Pengalaman ini mendorong jemaat membentuk identitas yang menghargai martabat manusia. Penggabungan doa restu Manarogho dengan pelayanan Firman yang

sudah berlangsung ini menunjukkan bahwa jemaat bergerak menuju pola liturgi yang lebih kontekstual.

Ketiga, penelitian ini memberi kontribusi bagi teologi publik, khususnya dalam konteks di kepulauan Talaud. Penerimaan holistik dalam Manarogho dan transformasi diri Zakheus membuka ruang baru bagi percakapan publik tentang martabat manusia. Gereja dapat memakai temuan ini untuk menyuarakan isu yang menyentuh kehidupan sosial. Dialog Manarogho dan Zakheus memberi dasar teologis untuk menyusun argumen mengenai keadilan sosial, perlindungan kelompok rentan, dan penguatan relasi antarwarga. Dengan demikian, gereja-gereja lokal di Talaud dapat menjadi model kontekstualisasi Injil dan menjadi aktor yang selalu menyuarakan pesan-pesan Injil dan budaya dalam ruang publik.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan perlu bergerak pada wilayah yang lebih luas agar mampu menangkap dinamika budaya Manarogho dalam konteks masyarakat Talaud yang terus berubah. Modernisasi, globalisasi, urbanisasi, dan mobilitas sosial menciptakan pola hidup baru yang memengaruhi cara masyarakat memahami identitas kultural mereka. Kondisi ini menantang peneliti untuk mengkaji bagaimana praktik-praktik Manarogho, terutama doa restu dan upacara penerimaan, bertransformasi ketika masyarakat berhadapan dengan perubahan nilai dan gaya hidup. Penelitian dapat menilai bagaimana generasi muda memaknai praktik ini di tengah pengaruh budaya digital dan arus informasi global. Pendekatan ini memberi kesempatan untuk melihat apakah Manarogho tetap berfungsi sebagai ruang penerimaan sosial atau mengalami pergeseran makna.

Gereja menjadi ruang penting tempat interaksi budaya lokal dan iman Kristen berlangsung. Penelitian mendatang dapat menelaah bagaimana elemen-elemen Manarogho dipertimbangkan dalam liturgi gerejawi. Analisis dapat diarahkan pada integrasi doa restu atau ritus penyambutan dalam ibadah tanpa menghilangkan pesan Injil. Kajian ini dapat mengamati respons jemaat terhadap integrasi tersebut serta dampaknya pada pemahaman teologis mengenai martabat manusia, keselamatan, dan relasi sosial. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan liturgi yang kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat Talaud.

Kesimpulan

Dari penelitian dialog-kritis teologi disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk Manarogho, berfungsi sebagai pola hidup yang masyarakat wariskan dari generasi ke generasi. Manarogho sebagai budaya penerimaan menempatkan setiap orang dalam posisi yang diakui dan dihargai dalam masyarakat Taroda. Dialog antara budaya Manarogho dan narasi Zakheus menunjukkan keselarasan prinsip. Penerimaan tanpa diskriminasi, aksi nyata sebagai wujud pertobatan, dan integrasi dalam keluarga besar komunitas menjadi nilai utama yang juga Injil tekankan. Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa budaya Manarogho bergerak seiring dengan kesaksian Alkitab dan menegaskan bahwa Injil dapat hidup secara penuh dalam konteks lokal.

Penelitian ini dapat memberi dampak langsung bagi gereja lokal di Talaud. Gereja dapat memahami bahwa integrasi budaya dan Injil bukan ancaman bagi iman. Dialog ini justru mengurangi stigma sinkretisme yang sering muncul ketika gereja berhadapan dengan tradisi adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kontekstualisasi tidak

mencampuradukkan iman, melainkan menyingkapkan kedalaman teologi dalam praktik budaya. Dialog ini membangun ruang belajar bagi gereja untuk merayakan identitas budaya sambil tetap setia pada Injil. Gereja lokal di Talaud dapat memperkuat liturgi, pelayanan pastoral, dan pelayanan sosial dengan nilai penerimaan, martabat, dan tanggung jawab komunal. Upaya ini membantu gereja menjadi saksi yang relevan dan membangun kehidupan jemaat yang lebih manusiawi.

Rujukan

- Adilang, R., Jufriadi Lempoy, J., Fergie Tombokan, T., Berdame, J., & Rade Manat Simanjuntak, D. (2022). Menuju Equilibrium: Pengintegrasian Makna Teologis pada Budaya Madundum Banua. *Salvation*, 2(2), 145–164. <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index>
- Adilang, R., & Poli, A. (2022). Eksorsisme: Memaknai Teks Lukas 9: 49-50 Seorang Yang Bukan Pengusir Setan Mengusir Setan Dalam Nama Yesus. *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen*, 3(1), 1–11.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Bailey, K. (1980). *Through Peasant Eyes*. Eerdmans.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Orbis Books.
- BPS Kabupaten Kepulauan Talaud. (2025). Kabupaten Kepulauan Talaud dalam Angka, Volume 20, 2025 (J. D. Maapanawang & G. T. P. Saputra, Eds.). BPS Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Browning, W. R. F. (2015). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Derrett, J. D. M. (1970). *Law in the New Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Derrida, J. (2000). *Hostipitality*. *Angelaki*, 5(3), 3–18. <https://doi.org/10.1080/09697250020034706>
- Drane, J. (2016). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis -Teologis* (P. G. Katoppo, Ed.). BPK Gunung Mulia.
- Durkein, D. (2018). *Tafsir Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Duyverman, M. E. (2017). *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- France, R. T. (2013). *Teach the Text Commentary Series: Luke*. Baker Publishing Group.
- Garland, D. E. (2011). *Exegetical Commentary on the New Testament Luke*. Zondervan .
- Hakh, S. B. (2019). *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan, Pokok-Pokok Teologisnya*. BPK Gunung Mulia.
- Janis, Y. (2015). Berteologi Kontekstual dalam Memaknai Mandur'ru Ton'na Bagi Masyarakat Lirung Matane di Kepulauan Talaud. *Tumou Tou*, 2(2), 16–27.
- Janis, Y., & Wagiu, M. M. (2018). Pertemuan Injil dan Kebudayaan: Kajian Kontekstualisasi Kebudayaan Mamindate Kubur-ra di Jemaat GERMITA El-Betel Rusoh. *Tumou Tou*, V(1), 46–59. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/57>
- Kariuki, F. (2025). Dual Allegiance and Religious Syncretism: Clamor for Material Wealth, Love for Power, Position, and Misplaced Priorities in Following Jesus; The Case of Judas Iscariot in Betraying His Master. *Editon Consortium Journal of Philosophy, Religion and Theological Studies*, 5(1), 7–18. <https://doi.org/10.51317/ecjprts.v5i1.578>

- Kreuta, K. (2024). Kristologi Papua Analisis Kontekstual Yesus Kristus dalam Kebudayaan Lokal. REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2(2), 207–220. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.206>
- Langi, E. A., Palempung, F. F., Pantow, A. G. F., Nendissa, J. E., & Kowal, J. R. (2025). Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age. *Studia Philosophica et Theologica*, 25(1), 18–34.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). Alkitab Edisi Studi. LAI.
- Maria, H. (2021). Implementasi makna hospitalitas Kristen terhadap pelayan gereja dan anggota jemaat. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 176–194.
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159–180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 496–512. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2023). Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.342>
- Morris, L. (1988). *Tyndale New Testament Commentaries: Revised Edition*, Luke. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Motuku, P. K., & Van Eck, E. (2024). Justice and reconciliation in Luke 19:1–10: A South African post-apartheid anti-imperial reading. *Verbum et Ecclesia*, 45(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3072>
- Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D. P., Rares, F. M., & Senduk, H. J. E. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776>
- Panuntun, D. F., & Susanta, Y. K. (2021). Christian hospitality in Javanese bancaan tradition. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 77(4).
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Pasaribu, G. R. H. (2025). Inkulturasi Iman: Dinamika Budaya Dan Teologi Pentakosta Dalam Konteks Modern. *Jurnal Imparta*, 3(2), 95–107. <https://doi.org/10.61768/jr2bzg23>
- Pohl, C. D. (1999). *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Eerdmans.
- Praing, J. R., Awang, E. N. A., & Selan, S. (2025). Menilik Model Kontekstualisasi Misi Kristen Melalui Ritual Hamayang di Desa Rindi Kabupaten Sumba Timur. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(1), 39–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/mak.v4i1.380>
- Riyanto, F., Armada, E., & Wijanarko, R. (2021). *Formasio – Model dan Dimensi Praksisnya*. Kanisius.
- Sampouw, F. A., Setfanus, T. A., & Windarti, M. T. (2025). Relevansi Budaya dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen. *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi*, 2(1), 34–45.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.

- Sinaga, R. R. T., Saimima, J. R., Ruhlessin, J. Chr., & Islahuddin. (2025). Theology of Badati: A Constructive Contextual Theology in Hutumury Society According to Stephen B. Bevans. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(1), 120–138. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.890>
- Sinambela, J. L., Tamba, G., & Sinaga, J. (2024). Restitusi sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 tentang Zakheus dan Relevansinya bagi Koruptor. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.897>
- Situmorang, M., Butar-butur, G. M., Sigiyo, A. S., Tarigan, S. A., & Silalahi, A. P. (2025). Hospitalitas Kepemimpinan Kristen: Analisis Kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 977–989. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1661>
- Soegianto, S. (2024). The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context. *Theological Journal Kerugma*, 7(2), 84–92. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i2.428>
- Supit, S. (2023). Kontekstualisasi Budaya Mapalus Dalam Pendidikan Agama Kristen: Menyelaraskan Nilai-Nilai Agama Dengan Kearifan Lokal Dalam Konteks Masyarakat Mapalus. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djpk.v4i1.1360>
- Talan, Y. (2020). Sinkritisme dalam Gereja Suku. *Permata Refflesia*.
- Talan, Y. E. (2019). Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i1.5>
- Taruk La'bi, D., Parura, M., & Mari'pi, Y. (2023). Melihat Sikap Hospitalitas Kristen Berdasarkan Analisis Teologis Lukas 10:25-37 Dan Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan Konflik Agama Di Indonesia. *Voice of Hami: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.59830/voh.v6i1.94>
- Trisna, R. P. (2020). Kaum Marginal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para Rasul. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/125>
- Tumanggor, R. O. (2021). Inkulturasi Iman Kristen dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 2(2), 37–48. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v2i2.40>
- Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.
- William, B. (2015). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. BPK Gunung Mulia.